

**TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM ANIME *HOTARU NO HAKA*
KARYA ISAO TAKAHATA**

Skripsi

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**WIKE YESA ANDINI
NIM 18180076/2018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

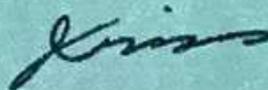
PERSETUJUAN SKRIPSI

**TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM ANIME
HOTARU NO HAKA KARYA ISAO TAKAHATA**

Nama : Wike Yesa Andini
Nim : 18180076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 19 Juli 2022

**Disetujui oleh,
Pembimbing**



Meira Anggia, S.S., M.Pd
NIP. 198705132014042001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris
FBS-UNP**



Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D
NIP. 197105251998022002

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Departemen Bahasa dan Sastra Inggris fakultas bahasa dan seni universitas negeri Padang dengan judul

TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM ANIME *HOTARU NO HAKA* KARYA ISAO TAKAHATA

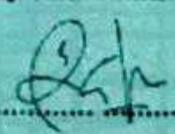
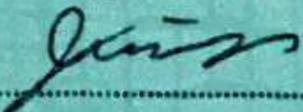
Nama : Wike Yesa Andini
Nim : 18180076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 19 Juli 2022

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Damai Yani, S.Hum., M.Hum. : 
2. Sekretaris : Rahmi Oktayory Wikarya, M.Pd.: 
3. Anggota : Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd. : 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wike Yesa Andini
Nim : 18180076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa tugas akhir saya dengan judul "Tindak Tutur Komisif Dalam Anime *Hotaru no Haka* Karya Isao Takahata" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika dan penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi secara akademis maupun hukum dan ketentuan yang berlaku, baik diinstitusi universitas negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris

Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D

NIP. 197105251998022002

Saya yang menyatakan,

Wike Yesa Andini

NIM. 18180076

ABSTRAK

Yesa Andini, Wike. 2022. “Tindak Tutur Komisif Dalam Anime *Hotaru No Haka* Karya Isao Takahata”. Skripsi. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Departemen Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tindak tutur komisif memiliki beberapa fungsi yang berbeda sehingga, sulit untuk membedakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai fungsi dan bentuk kalimat tindak tutur komisif dalam anime *Hotaru No Haka* Karya Isao Takahata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena data yang diteliti berupa tuturan yang perlu dijelaskan dan dideskripsikan dengan kata-kata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Dalam penelitian ini menggunakan teori fungsi tindak tutur komisif menurut Searle, teori bentuk kalimat oleh Yule dan teori konteks oleh Hymes. Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data, pada penelitian ini ditemukan fungsi berjanji sebanyak 12 data, fungsi menawarkan sebanyak 14 data, fungsi menolak sebanyak 13 data, dan fungsi mengancam sebanyak 3 data. Sedangkan bentuk kalimat, kalimat berita sebanyak 31 data, kalimat tanya sebanyak 11 data dan kalimat perintah sebanyak 1 data. Fungsi menawarkan merupakan fungsi yang paling dominan dibandingkan dengan fungsi lainnya karena tindak tutur komisif sendiri erat kaitannya dengan tindakan di masa depan seperti menawarkan. Selain itu anime *Hotaru No Haka* yang menceritakan tentang kehidupan kakak beradik di tengah Perang Dunia II dengan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing karakter anime ini. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa dalam hasil penelitian ini fungsi berjanji lebih mendominasi.

Kata Kunci : *tindak tutur komisif, anime hotaru no haka*

ABSTRACT

Yesa Andini, Wike. 2022. “Commissive Speech Acts in the Anime Hotaru No Haka by Isao Takahata”. Thesis. Padang: Study Program Japanese Language Education, Major of English Language and Literature, Faculty of Language and Art, Padang State University.

Commissive speech acts have some different functions that it is difficult to distinguish them. This study aims to examine more deeply the functions and sentence forms of commissive speech acts in the hotaru no haka anime by isao takahata. This type of research is a qualitative research with descriptive method. Qualitative research was chosen because the data studied were in the form of speech that needed to be explained and described in words. The method used in this research is the listening method with an advanced technique, namely the note-taking technique. This study uses Searle's commissive speech act function theory, Yule's sentence form theory and Hymes' context theory. After conducting data collection and analysis in this study found the function promised as much as 12 data, the function offers as much as 14 data, the function reject as much as 13 data, and the function threat as much as 3 data. While the sentence form, the news sentence consists of 31 data, the interrogative sentence consists of 11 data, and the command sentence consists of 1 data. The offering function is a function that dominates compared to other function because commissive speech acts themselves are closely related to future actions such as offering. Besides the Hotaru No Haka anime which tells about the lives of brothers and sisters in the midst of World War II with the problems faced by each of the characters in this anime. This is the reason why in the results of this study the promising function dominates.

Kata Kunci : *commissive speech acts, anime hotaru no haka*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat, hidayah, kekuatan, dan kesanggupan. Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul “Tindak Tutar Komisif Dalam Anime *Hotaru No Haka* Karya Isao Takahata”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd., sebagai ketua prodi pendidikan bahasa Jepang dan sekaligus sebagai pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd., sebagai dosen pembimbing akademik (PA) yang telah memberikan banyak nasehat dan bantuan selama masa perkuliahan.
3. Ibu Damai Yani, S.Hum., M.Hum., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Rahmi Oktayory Wikarya, M.Pd., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D., dan Bapak Dr.Mhd. Al Hafizh, S.S., M.A., sebagai ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
6. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.

7. Dosen-dosen bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
8. Orang tua tersayang, untuk Mama dan Papa Serta kepada abangku tercinta Oriza Andra Pratama, yang selalu memberikan motivasi, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tak ada henti-hentinya.
9. Banyak-banyak terimakasih kepada Yoga Afandi yang sudah menemani dari awal penyusunan skripsi sampai akhirnya aku bisa lewatin semuanya sampai selesai. Terimakasih sudah menjadi support system yang selalu bisa diandalkan. ILYayang
10. Sahabat-sahabat Gen L yang selalu menemani di kala suka dan duka sejak tahun 2018 hingga saat ini, terimakasih Siti Zahwa Aulia Ardian, Aldalia Shafa Maudiani, Eka Putri S, dan Ramadona Syahfitri.
11. Teman-teman Shiroikitsune'18, sahabat-sahabat, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNP, serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna dan banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2022

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Istilah	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Pengertian Pragmatik.....	9
2. Tindak Tutur	9
3. Konteks.....	11
4. Jenis Tindak Tutur	13
5. Ilokusi Langsung dan Tidak langsung.....	19
6. Tindak Tutur Komisif.....	21
7. Fungsi Tindak Tutur Komisif.....	22
8. Bentuk Tindak Tutur Komisif	24
9. Anime	26
B. Penelitian Relevan.....	28
C. Kerangka Konseptual	31
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32

B. Data dan Sumber Data.....	33
C. Instrumen Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Keabsahan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data	38
B. Analisis Data	40
1. Fungsi Berjanji	40
2. Fungsi Mengancam	47
3. Fungsi Menawarkan	52
4. Fungsi Menolak	59
C. Pembahasan	63
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ilokusi Langsung Berdasarkan Persamaan Struktur dan Fungsi Komunikatif	20
Tabel 2. Tabel Inventaris Data	35
Tabel 3. Tabel Data Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Komisif	37
Tabel 4. Tabel Deskripsi Tindak Tutur Komisif dalam Anime Hotaru No Haka karya Isao Takahata	39

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Konseptual	31
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	71
Lampiran 2	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi tidak terlepas dari tuturan yang digunakan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Komunikasi dalam penyampaian bahasa tidak hanya melalui kata-kata namun juga disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan-tindakan yang dilakukan ketika mengucapkan sebuah tuturan atau ujaran disebut dengan tindak tutur. Menurut Alviah (2014: 131) Tindak tutur memuat bermacam maksud yang mampu diidentifikasi dengan mempertimbangan konteks penuturnya. Penutur juga dapat menimbulkan tindak tutur dengan tujuan tertentu. Penutur dapat berkreasi dalam menggunakan bahasanya guna menciptakan kesantunan berbahasa.

Austin (dalam Chaer 2010:26) mengelompokkan tindak tutur ke dalam 3 bagian. Pertama, tindak tutur lokusi (*locutionary act*) yaitu, tindakan yang mengutamakan isi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Kedua, tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) yaitu, melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Ketiga, tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*), Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu.

Dari ketiga tindak tutur tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi, karena tindak tutur ilokusi sangat memperhatikan konteks di dalam tuturannya, dengan adanya konteks di dalam tuturan maka seseorang akan berhasil dalam mencapai sebuah tuturan. Dengan begitu seseorang

'iyaiya chotto matteyo...
Eh, tunggu dulu...

(Manuartawan, 2019:4)

Pada contoh 1 Penutur menggunakan tindak komisif penolakan. Shinichi menolak karena diminta les oleh Kazushige (ayah). Shinichi yang kecewa atas tidak percayanya Kazushige (ayah) dalam pelajaran sampai berkeinginan memasukan Shinichi les. Jika ditinjau dari alasan pragmatik, penolakan yang disampaikan penutur merupakan penolakan secara tidak langsung terhadap mitra tutur.

(2)Bossun: 地球上にそんな凶暴なハムスターがいるか、バーカ!

Chikyuuujou ni sonna kyoubou na hamusutaa ga iru ka, ba—ka! Memangnya ada hamster yang sebrutal itu di dunia ini, bo—doh!

Himeko: よーし、わかった! そこ動くな! 転校生もろとも貫いてやる! *Yoshi, wakatta! Soko ugoku na! Tenkousei morotomo tsuranuite yaru!!*. Baiklah, aku mengerti! Jangan bergerak disitu. Aku akan membunuhmu dengan murid pindahan itu bersamaan!!

(Rizqyana dalam Manuartawan, 2019:3)

Pada contoh 2 Penutur menggunakan tindak komisif mengancam. Tindak ini ditandai dengan situasi tuturan, yaitu kemarahan Himeko. Himeko marah karena diejek oleh Bossun. Himeko yang tidak terima dengan ejekan Bossun, kemudian mengancam akan membunuh Bossun serta Teppei secara bersamaan. Jika ditinjau dari alasan pragmatik, ancaman yang disampaikan penutur merupakan candaan terhadap mitra tutur.

Berdasarkan contoh di atas, orang Jepang ketika mengungkapkan tuturan komisif, memakai berbagai macam jenis tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra tuturnya, terdapat tuturan yang

diungkapkan secara lugas dan langsung, terdapat pula tuturan secara tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan fungsi kalimatnya. Sedangkan tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang berbeda dengan fungsi kalimatnya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi komisif, karena tindak tutur komisif tidak akan selalu sama dengan apa yang dituturkan penutur, tetapi terkadang berbeda dengan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan. Sehingga pembelajar bahasa Jepang akan menjadi kesulitan memahami maksud dari orang Jepang saat berkomunikasi langsung. Orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari tindak tutur komisif karena hal tersebut merupakan budaya berbahasa orang Jepang. Hal tersebut dapat dilihat dari majalah, film, dan komik berbahasa Jepang. Misalnya pada film, dialog yang terdapat pada film dapat mewakili penggunaan tindak tutur ilokusi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian serupa mengenai tindak tutur komisif ini juga pernah dilakukan oleh Tilana (2018) dengan judul “Skala Kesantunan Tindak Tutur Komisif Dalam Anime *Fune Wo Amu* Episode 1-3”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam anime *Fune Wo Amu* episode 1-3 ditemukan data tindak tutur komisif sebanyak 20 data. Diantara data tersebut makna tuturan komisif yang paling dominan dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3 adalah makna berjanji. Skala kesantunan yang digunakan dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3 terdiri dari lima buah skala, meliputi skala ketidaklangsungan, skala pilihan, skala jarak sosial, dan skala keotoritasan. “

Berdasarkan uraian tersebut terdapat kesamaan topik dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang tindak tutur komisif. Namun walaupun membahas topik yang sama tetapi terdapat perbedaan dalam objek penelitiannya, yaitu membahas tentang skala kesantunan tindak tutur komisif dalam anime *Fune Wo Amu*, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang fungsi dan bentuk tindak tutur komisif pada anime *Hotaru No Haka*.

Dalam penelitian ini menggunakan anime sebagai subjek penelitian. Anime merupakan salah satu media yang populer dan banyak diminati khususnya oleh generasi muda. Anime juga menjadi salah satu alasan dan motivasi seseorang dalam belajar bahasa Jepang. Anime dapat mengungkapkan dan menyampaikan maksud atau pesan kepada penonton melalui gambar-gambar dan tuturan-tuturan yang disajikan.

Penulis memilih anime *Hotaru No Haka* sebagai sumber data, karena anime ini sudah sangat populer, lalu anime ini juga terdapat tuturan yang termasuk ke dalam tuturan komisif. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih untuk meneliti lebih jauh tentang tuturan-tuturan yang ada dalam anime *Hotaru No Haka* menggunakan kajian pragmatik tentang tindak tutur komisif yang akan dikaji dari sisi fungsi dan bentuk penggunaannya. Dengan harapan pembelajar bahasa Jepang dapat lebih memahami fungsi dan bentuk penggunaan tindak tutur komisif. Oleh sebab itu penulis mengangkat judul **“Tindak Tutur Komisif Dalam Anime *Hotaru No Haka* Karya Isao Takahata”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada fungsi dan bentuk tindak tutur komisif yang terdapat dalam anime *Hotaru No Haka* karya Isao Takahata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Fungsi tindak tutur komisif apa saja yang terdapat dalam anime *Hotaru No Haka* ?
2. Bentuk tindak tutur komisif apa saja yang terdapat dalam anime *Hotaru No Haka*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur komisif yang terdapat dalam anime *Hotaru No Haka*
2. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur komisif yang terdapat dalam anime *Hotaru No Haka*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas terhadap perkembangan bahasa. Khususnya dalam ilmu pragmatik. Selain itu, penelitian ini dapat menambah jumlah penelitian bahasa, khususnya penelitian mengenai tindak tutur komisif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur komisif dan dapat diterapkan saat menggunakan tindak tutur komisif dalam berkomunikasi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas serta mendalam.

c. Bagi Pemelajar

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang fungsi dan bentuk tindak tutur komisif bahasa Jepang sehingga dapat diterapkan dalam percakapan bahasa Jepang.

d. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman ataupun bahan ajar alternatif bahasa Jepang secara komprehensif.

F. Definisi Istilah

Untuk memandu pelaksanaan dan laporan penelitian, digunakan definisi istilah sebagai berikut :

1. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk menawarkan sesuatu hal, mengutarakan janji, dan nazar. Tindak tutur komisif

mempunyai fungsi tertentu dan dapat diberi nama sendiri-sendiri berdasarkan tujuan komunikasi, yang dimaksud fungsi tertentu adalah fungsi tuturan untuk menyatakan tindakan yang akan dilaksanakan (penutur) dan belum terlaksana, seperti berniat, menawarkan, berjanji, dan bernazar. Dalam tindak tutur komisif, tiap-tiap tipe dan pola tindak tutur komisif itu mempunyai maksud secara pragmatis. Pada tingkat pragmatis itu, kajian bukan lagi sebatas makna, tetapi makna yang terikat oleh konteks.

2. Anime *Hotaru No Haka*

Hotaru No Haka atau yang lebih dikenal dengan *Grave of the Fireflies* adalah sebuah film tragedi perang animasi Jepang tahun 1988, yang berdasarkan pada cerpen semi-autobiografi bernama sama tahun 1967 karya Akiyuki Nosaka. Film tersebut berdurasi 1jam 28menit 33detik ditulis dan disutradarai oleh Isao Takahata, dan dianimasikan oleh Studio Ghibli untuk penerbit cerita tersebut Shinchosha Publishing. *Grave of the fireflies* berarti kuburan kunang-kunang, film ini merupakan animasi yang sangat sedih. Belatar belakang kota Kobe, Jepang, film ini mengisahkan tentang kakak beradik yang merupakan korban Perang Dunia II dimana Amerika menyerang Jepang yang harus bertahan hidup di tengah sulitnya keadaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pragmatik

Menurut Nadar (2009:2), pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Selain itu, Harahap (2018:15), mengatakan bahwa pragmatik dapat dikatakan sejajar dengan semantik, namun kedua ilmu tersebut memiliki perbedaan mendasar. Semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi, dimana makna diartikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari penutur, dan situasinya. Sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi, yang dimana makna didefinisikan dalam hubungannya dengan penutur.

Berdasarkan teori dari pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulannya bahwa pragmatik merupakan cabang disiplin ilmu bahasa yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu yang terikat konteks/mengkaji maksud penutur.

2. Tindak Tutur

Istilah dan teori yang mengenai tindak tutur mula mula diperkenalkan oleh Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1959. Menurut Chaer dan Leoni (2010:50) teori ini merupakan catatan kuliah yang kemudian dibukukan oleh J.O Urmson (1965) dengan judul "*How to do*

thing with word?” Teori itu baru terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan judul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*. Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut *hatsuwakoi* atau 「発話行為」, Koizumi (2001:96) menyebutkan bahwa, 言語伝達において、話し手聞き手に発話を通してある情報を与えるだけでなく、その発話行為によって聞き手にある働きかけをしているのである。だから、話し手がある発話を行えば、聞き手はそれに応じて、異なる反応を示すことになる。 *Gengodontatsu ni oite, hanashite kikite ni hatsuwa o toushite aru jouhou o ataeru dakenaku, sono hatsuwa kou ni yotte kikite ni aru hatarakikake o shite iru nodearu. Dakara, hanashite ga aru hatsuwa o okonaeba, kikite wa sore ni oujite, kotonaru han'nou o shimesu koto ni naru.*

”Dalam komunikasi bahasa, penutur tidak hanya menyampaikan informasi kepada mitra tutur, tetapi juga melakukan suatu hal kepada mitra tutur melalui tindak tutur yang terkandung dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, jika penutur menuturkan sesuatu, mitra tutur akan memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap tuturan tersebut”.

Tindak tutur (speech act) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengutarakan sesuatu dapat disebut sebagai aktivitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain. Menurut

Chaer dan Leonie (2010:50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindakan dalam tuturan akan terlihat dari makna tuturan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas dengan menuturkan sesuatu. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

3. Konteks Tuturan

Konteks merupakan kajian yang memiliki peranan penting dalam pragmatik. Ini dikarenakan bahwa pragmatik dipandang sebagai kajian tentang hubungan bahasa dengan konteks yang digramatikalisasikan atau yang dikodekan dalam struktur bahasa (Zamzani, 2007:16). Halliday (1994:6) mengemukakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks. Maka, secara harafiah konteks berarti "*something accompanying text*" yang berarti suatu yang inheren dan hadir bersama teks, sehingga dapat diartikan konteks sebagai situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Halliday dan Hasan, 1994). Hal ini senada dengan Nadar (2009:4) bahwa konteks merupakan situasi lingkungan yang memungkinkan penutur dan mitra tutur untuk dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka dapat dipahami.

Tanpa konteks yang menyertai tuturan, kita tidak akan mengetahui maksud tuturannya.

Menurut Hymes (dalam Arifin, 2018:5) di dalam peristiwa tutur ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu, yakni: (1) *setting* atau *scene* yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur; (2) *participant*, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain; (3) *end* atau tujuan; (4) *act*, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur; (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan ciri mengekspresikannya; (6) *instrument*, yaitu alat atau tulis, melalui telepon atau bersemuka; (7) *norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur dan (8) *genre*, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya. Sedangkan menurut Alwi,dkk (2003:53) konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan situasi lingkungan yang memungkinkan penutur dan mitra tutur untuk dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka dapat dipahami. Tanpa konteks yang menyertai tuturan, kita tidak akan mengetahui maksud tuturannya. Dan teori konteks tuturan yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Hymes karena dapat mengumpulkan data dan mencapai tujuan dari penelitian ini.

4. Jenis Tindak Tutur

Menurut Austin (dalam Chaer, 2010:26) tindak tutur di klasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Dalam bahasa Jepang tindak tutur lokusi disebut dengan 「発話行為」 *hatsuwakoi*. Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dapat dipahami. Searle dalam Rahardi, (2005:35) menyatakan tindak tutur lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur ilokusi disebut dengan 「発話内行為」 *hatsuwanaikoui*. Wijana (1996:18-19) berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya tutur. Tindak tutur tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk

menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu kepada mitra tutur. Searle (dalam Rahardi, 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut.

1. Asertif atau *dangenteki* 「断言的」

Asertif atau dalam bahasa Jepang disebut juga sebagai *dangenteki* adalah tindak tutur yang menyampaikan suatu keadaan atau pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian. Menurut Koizumi (2001:336), asertif adalah : “断言的 : 話し手が、ある命題を真実として述べる。「陳述、主張など」” *Dangenteki : hanashitte ga, aru meidai wo shinjitsu to shitte noberu (chinjutsu, shuchou nado)*

Asertif: Penutur mengungkapkan proposisi tertentu berdasarkan kenyataan. (Pernyataan, pendapat, dan lainnya)

Contoh : 雪が降っている (と伝える)

Yuki ga futteiru (to tsutaeru)

Sedang turun salju (memberitahu)

(Koizumi, 2001:336)

Tuturan pada contoh tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur asertif sebab berisi informasi yang mana penuturnya bertanggung jawab atas kebenaran apa yang di tuturkan. Tuturan ilokusi asertif yang memiliki makna memberitahu di atas bertujuan untuk menginformasikan suatu keadaan mengenai keadaan alam yang sedang terjadi, yaitu salju tengah turun kepada mitra tutur.

2. Direktif atau *shijiteki* 「指示的」

Direktif atau dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *shijiteki* adalah jenis tindak tutur yang di pakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Menurut Koizumi (2001:337), direktif adalah “話し手が、聞き手にある行為をさせようと試みる。(命令、依頼、質問など) *Hanashitte ka, kikite ni aru koui wo saseyou to kokoromiru.* (*meirrei, irai, shittsumon nado*) Penutur mencoba untuk membuat mitra tutur melakukan suatu kegiatan. (perintah, permintaan, pertanyaan, dan lainnya.)

Contoh : ドアを閉めるように (命令する)

Doa wo shimeru youni (meirei suru)

Lebih baik pintunya ditutup (memerintah)

(Koizumi, 2001:337)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif sebab penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang di tuturkan. Tindak tutur direktif dengan fungsi memerintah tersebut dituturkan sang penutur agar mitra tutur menutup pintu.

3. Ekspresif atau *hyoushutsuteki* 「表出的」

Ekspresif atau dalam bahasa Jepang disebut juga sebagai *hyoushutsuteki* merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan psikologis misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*). Menurut Koizumi (2001:337), ekspresif adalah : “話し手の感情を表明する。(感謝、遺憾、歓迎、祝福、など) *Hanashite no kanjou wo hyoumeisuru. (kansha, ikan, kangei, shukufuku, nado)* Mengekspresikan perasaan penutur. (berterima kasih, penyesalan, menyambut, menyampaikan berkat, dan lainnya.)

Contoh : ご迷惑をかけてすみません (とお詫びする)
Gomeiwaku wo kakete sumimasen (to owabi suru)
 Maaf saya telah merepotkan anda (berterima kasih)
 (Koizumi, 2001: 337)

Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi ekspresif karena menyatakan keadaan psikologis yang sedang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi

menyatakan rasa terima kasih di atas dituturkan untuk mengekspresikan terima kasih kepada mitra tutur atas kado yang di terima penutur.

4. Komisif atau *genmeiteki* 「言明的」

Komisif atau dalam bahasa Jepang disebut juga sebagai *genmeiteki* merupakan bentuk tutur yang berfungsi berjanji, ancaman, penolakan dan niat. Menurut Koizumi (2001:337) , komisif adalah “話し手が、将来における行為の実行を言明する。（約束、警告、忠告、宣誓、など） *Hanasite ga,shourai ni okeru kouji no jukkou wo genmeisuru. (yakusoku,keikoku,chuukoku,sensei,nado)* Penutur menyatakan perwujudan atau implementasi kegiatan di masa yang akan datang (berjanji,memberi peringatan, memberi saran, sumpah dan lainnya).

Contoh : あすまでに仕事をしておきます（と約束する
Asu made ni shigoto wo shite okimasu (to yakusokusuru)
 Saya akan bekerja sampai besok pagi (berjanji)
 (Koizumi, 2001:337)

Contoh di atas merupakan tindak ilokusi komisif karena melibatkan penutur untk melakukan apa yang ia tuturkan. Tindak ilokusi komisif dengan fungsi berjanji ini menjelaskan bahwa penutur berjanji akan menyelesaikan pekerjaannya sampai besok pagi kepada mitra tutur.

5. Deklaratif atau *sengenteiki* 「宣言的」

Deklaratif atau dalam bahasa Jepang disebut juga sebagai *sengenteiki* merupakan jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan, misalnya membaptis (*christening*), memecat (*dismissing*) dan menghukum (*sentencing*). Menurut Koizumi (1996:337), deklaratif adalah “ある慣習にもとづき、事態に直接変化を及ぼす発言。(布告、命名、宣言、など) *Aru kanshuu ni motozuki, jitai ni chokusetsu henka wo oyobosuhatsugen. (fukoku, meimei, sengen, nado)* Pernyataan yang menggunakan perubahan langsung terhadap atau dalam situasi, berdasarkan suatu kebiasaan. (pernyataan, menamai, mendeklarasikan, dan lainnya.)

Contoh : あなたを議長に任命します

Anata wo gichou ni ninmei shimasu

Saya angkat anda menjadi ketua rapat

(Koizumi, 2001: 337)

Tuturan “*anata wo gichou ni ninmei shimasu*” dalam contoh merupakan tindak ilokusi deklaratif karena penutur menunjuk dan mengangkat mitra tutur menjadi ketua rapat.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Dalam bahasa Jepang tindak tutur perlokusi disebut dengan 「発話媒介行為」 *hatsuwabaikaikou*. Chaer dan Leonie (2010:53) menjelaskan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan

sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak tutur perlokusi. Berikut ini adalah contoh tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Konteks Percakapan ini dilakukan oleh seorang ibu dan anak perempuan di salon. Sang anak ingin memotong rambutnya karena sudah panjang, dan bertanya kepada ibunya untuk meminta pendapat bahwa model rambut manakah yang cocok untuk anak itu dengan gambar.

Anak perempuan : このヘアースタイルはどれ？

kono heasutairu wa dore?

gaya rambut manakah yang cocok?

Anak perempuan yang mengatakan dengan kalimat

termasuk dalam tindak tutur lokusi, anak perempuan yang bertanya pendapat kepada ibunya termasuk tindak tutur ilokusi, dan anak perempuan yang ingin memotong rambutnya termasuk tindak tutur perlokusi.

5. Ilokusi Langsung dan Tidak Langsung

Dalam penyampaiannya tindak tutur dapat disampaikan melalui tindak tutur langsung/*chokusetsuteki gengokoui* ataupun tindak tutur tidak langsung/*kansetsuteki gengokoui*. Menurut Nadar (dalam Aprilina, 2017:

26) tindak tutur langsung ialah tuturan yang sesuai dengan fungsi kalimatnya. Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan fungsi kalimatnya, sehingga maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam tergantung pada konteks kalimatnya.

Menurut Safitri dkk (2021:64) Bahasa dapat bersifat ilokusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ilokusi langsung berarti bila terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi komunikatif dari pernyataan atau wacana yang bahasanya jelas menggunakan kata kerja yang sesuai dengan daya ilokusinya. Berikut contoh ilokusi langsung.

Tabel 1. Ilokusi Langsung Berdasarkan Persamaan Struktur dan Fungsi Komunikatif

Tindak tutur	Jenis Kalimat	Fungsi	Contoh
Pernyataan	Deklaratif	Menyampaikan informasi (benar/salah)	Situasi aman dan terkendali.
Pertanyaan	Interogatif	Menanyakan informasi	Di mana kejadiannya?
Perintah, permintaan	Imperatif	Membuat mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu	Tolong ambilkan berkasnya.

(Sumber Safitri dkk, 2021:64)

Di sisi lain, ilokusi tidak langsung terjadi karena perbedaan antara lokusi dan ilokusi. Apa yang dikatakan penutur memiliki arti atau makna yang berbeda, atau dapat terjadi karena tidak ada hubungan langsung antara struktur/bentuk dengan ilokusi. Jika konteks ilokusi langsung tidak diperlukan, konteks ilokusi tidak langsung harus mewakili konteks wacana.

Penutur dan lawan bicara harus memiliki pengetahuan awal yang sama tentang tindak tutur. Perbedaan antara ilegalitas langsung dan tidak langsung dapat dilihat sebagai berikut.

1. Tolong buka pintu itu.
2. Bisakah membuka pintu itu?
3. Aku kegerahan.

(Sumber Safitri dkk, 2021:65)

Sebenarnya, ketiga ekspresi tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu meminta pembicara untuk membuka pintu. Bahasa 1) merupakan tindak tutur langsung karena ungkapan dan ilokusinya sesuai. Dalam tuturan terdapat indikator yang jelas sebagai ilokusi terarah. Bahasa 2) dan khususnya 3) adalah tindak tutur tidak langsung. Dalam bahasa 4), tindak tutur ajakan diucapkan dengan menanyakan kepada pendengar apakah mereka dapat membuka pintu. Kemudian dalam bahasa 5), mitra bahasa harus mengetahui konteksnya untuk mengetahui bahwa bahasa tersebut adalah permintaan. Dalam hal ini, tuturan “Aku kegerahan” yang diartikan secara harfiah sebagai keterangan tentang keadaan penutur, dimaknai sebagai permintaan karena pendengar melihat bahwa penutur kegerahan akibat tidak ada udara yang masuk, sehingga pendengar membuka pintu agar tidak kegerahan.

6. Tindak Tutur Komisif

Penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai tindak tutur komisif sehingga kajian teori yang menjadi acuan adalah yang menyinggung mengenai seluk-beluk tindak tutur komisif. Menurut Dardjowidjojo (2003:106) tindak tutur komisif adalah tindak ujaran yang di arahkan

kepada pembicaraan sendiri dan ditandai dengan tuturan berjanji, bersumpah dan bertekad. Yule (1996:54) berpendapat bahwa komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif merupakan tuturan yang menyatakan bahwa penutur secara tulus akan melakukan suatu tindakan, tindakan itu memang belum dilakukan dan akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

7. Fungsi Tindak Tutur Komisif

Searle (dalam Juwita, 2017:42) menyatakan bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada suatu tindakan di masa depan seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, penolakan dan mengancam. Sementara Leech (1993:164) menyatakan bahwa tindak tutur komisif mempunyai fungsi tertentu dan dapat diberi nama sendiri-sendiri berdasarkan tujuan komunikasinya. Fungsi tertentu dalam tindak tutur komisif adalah fungsi tuturan untuk menyatakan tindakan yang akan dilaksanakan (penutur) pada masa sekarang, yang akan datang dan belum terlaksana. Misalnya berniat, berjanji, bersumpah, dan bernazar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur komisif adalah tuturan yang di arahkan kepada pembicaraan sendiri yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan suatu tindakan, tindakan itu memang belum dilakukan. Teori yang akan menjadi penunjuk bagi penulis

dalam mengelompokkan data penelitian adalah teori dari Searle. Berikut adalah fungsi-fungsi tindak tutur komisif menurut Searle:

a. Berjanji

Tindak tutur yang membuat penutur melakukan tindakan dimasa depan sesuai apa yang telah dituturkannya. Tindak tutur komisif berjanji cenderung hanya berdasarkan ucapan dan dilakukan dalam tindakan di masa depan. Tindak tutur ini tidak memiliki perjanjian konsekuensi seperti halnya berkontrak karena itu menyebabkan tindak tutur ini mudah dilanggar.

Contoh :

君の欲しいものは何でも買ってあげるよ。

Kimi no hoshiimono wa nani demo katte ageru yo.

(Aku akan membelikan apapun yang kamu inginkan)

(Koizumi, 2001:94)

b. Mengancam

Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyudutkan mitra tutur sehingga melakukan apa yang diharapkan oleh penutur. Ancaman bersifat menekan sehingga mitra tutur biasanya tidak memiliki pilihan lain selain melakukan apa yang diinginkan penutur. Mengancam adalah tindakan yang merugikan mitra tutur karena biasanya mitra tutur akan menerima konsekuensi apabila tidak menuruti maksud penutur.

Contoh :

警察に連絡します。

keisatsu ni renraku shimasu.

(Aku akan menghubungi polisi)

(Manuartawan, 2019:318)

c. Menawarkan

Tindak tutur yang dilakukan untuk memberikan penawaran dan menunjukkan sesuatu kepada lawan tutur.

Contoh :

手伝いしましょうか

Tetsudaishi mashouka?

‘Mau kubantu?’

(Iwasa, 2011:29)

d. Menolak

Tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang bertentangan atau tidak sependapat dengan lawan bicara. Penolakan yang termasuk dalam tindak tutur komisif dimaksudkan karena keadaan penutur yang mempertahankan pilihan lain dari pada pilihan yang diajukan oleh lawan tuturnya dengan alasan tertentu.

Contoh :

できません そんなこと。

Dekimasen sonna koto.

(Saya tidak bisa melakukan itu.)

(Manuartawan , 2019:321)

Fungsi tindak tutur komisif dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur komisif berjanji, mengancam, menawarkan dan menolak. Alasan klasifikasi didasarkan pada prinsip tindak tutur komisif yang merupakan tindak tutur untuk menyatakan akan melakukan tindakan di masa yang akan datang, dan tindakan itu belum dilakukan.

8. Bentuk Tindak Tutur Komisif

Secara bentuk strukturnya tindak tutur dibagi tiga. Bentuk tersebut disesuaikan dengan bentuk struktur kalimat dasar dalam bahasa. Bentuk

struktural tersebut antara lain adalah bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ketiga bentuk tersebut merupakan bentuk yang digunakan dalam komunikasi pada umumnya serta memiliki fungsi masing-masing yaitu untuk menyatakan pernyataan, pertanyaan, dan perintah/permohonan (Yule, 1996:95). Berikut merupakan penjelasan bentuk tuturan berdasarkan struktur kalimatnya.

a. Deklaratif

Kalimat berita atau deklaratif dalam Bahasa Jepang disebut dengan 平叙文(*Heijobun*). Kalimat deklaratif Bahasa Jepang adalah kalimat yang menyatakan suatu hal tanpa adanya retorika khusus seperti pada kalimat pertanyaan atau kalimat perintah. Biasanya kalimat diikat dalam bentuk akhir dari kata berinfleksi seperti kata kerja, kata sifat, atau kata kerja bantu. Contohnya pada kalimat yang diakhiri dengan ている、です、ます、 bentuk positif, dapat pula berakhiran negatif seperti diakhiri ない、ありません、 dan kalimat yang bertujuan untuk menyampaikan pernyataan.

b. Interogatif

Kalimat pertanyaan atau interogatif adalah kalimat yang digunakan untuk bertanya kepada mitra tutur. Kalimat ini digunakan penutur untuk mencari tahu informasi dari mitra tutur. Dalam Bahasa Jepang biasa disebut dengan 疑問文 (*Gimon bun*). Kalimat interogatif biasanya ditandai oleh tanda baca berupa tanda tanya. Dalam Bahasa Jepang biasanya ditandai dengan adanya kalimat

pertanyaan di awal kalimat seperti どうして、何、いくら、なんで、いくつ、誰、どこ, dll, serta diakhiri dengan か. Tidak jarang kadang diakhiri dengan の ataupun dengan nada kalimat yang naik.

c. Imperatif

Kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat yang digunakan untuk menyatakan suatu tindakan memerintah. Kalimat imperatif bertujuan membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan penutur. Tindak tutur ini dapat berbentuk larangan maupun suruhan/perintah itu sendiri serta dapat berbentuk kalimat permohonan atau permintaan. Dalam Bahasa Jepang disebut dengan 命令文(*Inochi rei bun*). Kalimat ini biasanya ditandai dengan tanda baca berupa tanda seru. Dalam kalimat langsung berbahasa Jepang biasanya diakhiri dengan bentuk, て, ください, atau bentuk larangan seperti いけません.

9. Anime

a. Definisi Anime

Kata anime merupakan singkatan dari *animation* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada sebuah jenis animasi. Anime merupakan sebuah istilah yang digunakan pada karya animasi asal Jepang. Anime adalah animasi khas Jepang yang biasanya dicirikan melalui gambar-gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam

berbagai macam lokasi dan cerita, yang ditujukan pada beragam jenis penonton (Aghnia,2012:7).

Anime dipengaruhi gaya gambar manga, komik khas Jepang. Anime merupakan salah satu film berjenis animasi yang digemari oleh anak-anak, remaja dan orang dewasa. Perkembangan anime saat ini sudah banyak di beberapa belahan dunia termasuk Indonesia. Karakter anime memiliki ciri khas unik disbanding produksi animasi dari Negara lain. Terdapat juga banyak genre anime mulai dari action, fantasy, slice of life, comedy, romance, sport, horror dan lain-lain. Anime yang akan dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah anime *Hotaru No Haka* karya Isao Takahata.

b. Sinopsis Anime *Hotaru No Haka*

Hotaru No Haka atau yang lebih dikenal dengan *Grave of the Fireflies* adalah sebuah film tragedi perang animasi Jepang. Belatar belakang kota Kobe, Jepang, film ini mengisahkan tentang kakak beradik yang merupakan korban Perang Dunia II dimana Amerika menyerang Jepang yang harus bertahan hidup di tengah sulitnya keadaan. Pada hari hari terakhir Perang Dunia II, Seita yang berusia 14 tahun dan adiknya, Setsuko yang berusia 4 tahun menjadi anak yatim piatu setelah ibu mereka terbunuh dalam serangan udara oleh pasukan Amerika di Kobe, Jepang. Setelah berselisih dengan bibi mereka, keduanya pindah ke bekas shelter. Tanpa kerabat dan uang, Seita dan

Setsuko harus berjuang untuk bertahan hidup di Negara mereka yang di ujung kekalahan.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya berhubungan dengan pembahasan yang ada dalam karya ilmiah ini, baik berupa jurnal, buku, maupun skripsi. Berikut merupakan tinjauan pustaka yang berhasil peneliti temukan.

Pertama, Kurniawaty (2021) dalam penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Komisif (行為拘束型) Dalam Anime *Back Street Girls: Gokudols* (バックストリートガールズ : ゴクドルス) Episode 1-10 Karya Jasmine Gyuh” mendeskripsikan tentang bentuk tindak tutur komisif dan menjelaskan tentang makna tindak tutur komisif yang terdapat dalam anime tersebut. Metode yang digunakan oleh kurniawaty adalah metode ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam anime *Back Street Girls Gakudols* ditemukan data tindak tutur komisif sebanyak 42 data. Diantara data tersebut bentuk tindak tutur komisif yang paling banyak muncul adalah bentuk deklaratif sebanyak 27 data. Berdasarkan makna tindak tutur komisif ditemukan 12 data makna berjanji, 5 data makna bersumpah, 22 data makna mengancam, dan 3 data makna berkontrak.

Kedua, “Tindak Tutur Komisif Dalam *Dorama Kazoku Gemu*” oleh Manuartawan dari Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja pada tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur komisif dalam *Dorama Kazoku Gemu*. Penelitian ini menggunakan teori dari Searle dan Yule. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 22 data yang

menggunakan tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif yang diucapkan secara langsung dan secara tidak langsung. Terdapat 20 data jenis tindak tutur komisif secara langsung dan 2 data jenis tindak tutur komisif secara tidak langsung. Terdapat 4 fungsi tindak tutur komisif yang ditemukan yaitu tindak tutur mengancam, berjanji, menolak dan menawarkan. Jenis tindak tutur komisif yang paling banyak ditemukan yaitu jenis tuturan secara langsung. Berdasarkan penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur komisif, dapat diketahui bahwa penggunaan tindak tutur komisif dalam *Dorama Kazoku Game* yang memiliki jenis dan fungsi yang sama digunakan lebih dari satu kali. Meskipun dalam penggunaannya terdapat jenis dan fungsi yang sama, akan tetapi situasi yang digambarkan di dalam *Dorama Kazoku Game* berbeda dengan situasi yang dialami sebelumnya.

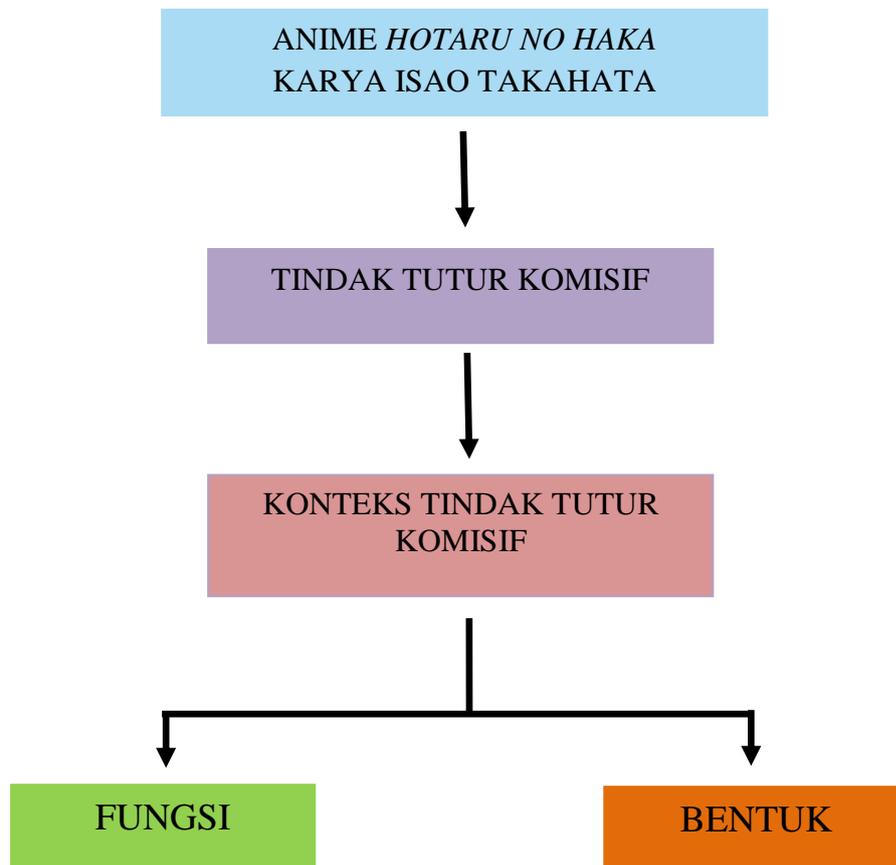
Ketiga, Wibawa “Tindak Tutur Komisif Dalam Film *Great Teacher Onizuka Special Graduation* グレート・ティーチャー・オニヅカ (Special Graduation) における言明的“ (2017). Mendeskripsikan tentang jenis tindak tutur komisif serta latar belakang penggunaan tindak tutur komisif pada film tersebut. Metode yang digunakan adalah metode analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film ditemukan 22 data tuturan komisif meliputi makna komisif berniat, mengancam, berjanji, dan penolakan. Dari data yang ditemukan latar belakang penggunaan setiap tuturan berbeda beda. Latar belakang penggunaan tuturan yang paling dominan dalam film tersebut adalah karena penutur ingin mewujudkan impiannya.

Keempat, Tilana (2018) dalam penelitian yang berjudul “Skala Kesantunan Tindak Tutur Komisif Dalam Anime *Fune Wo Amu* Episode 1-3” mendeskripsikan tentang bentuk tindak tutur komisif dan menjelaskan tentang makna dan skala kesantunan tindak tutur komisif yang terdapat dalam anime tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dan rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam anime *Fune Wo Amu* episode 1-3 ditemukan data tindak tutur komisif sebanyak 20 data. Diantara data tersebut makna tuturan komisif yang paling dominan dalam anime *Fune Wo Amu* episode 1-3 adalah makna berjanji. Berdasarkan makna tindak tutur komisif ditemukan 10 data makna berjanji, 8 data makna berniat, 2 data makna menawarkan, dan tidak ditemukannya makna menolak dan mengancam. Skala kesantunan yang digunakan dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3 terdiri dari lima buah skala, meliputi skala ketidaklangsungan, skala pilihan, skala jarak sosial, dan skala keotoritasan.

Penelitian relevan di atas sangat berkontribusi dalam penelitian ini. Keempat penelitian relevan dalam penelitian ini berkontribusi terhadap pembahasan masalah yang diangkat yaitu tentang tindak tutur komisif. Penelitian relevan pertama, kedua dan ketiga berkontribusi terhadap teori tindak tutur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian relevan di atas sangat berkontribusi dalam penelitian yang dilakukan saat ini.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori pada kajian pustaka maka dirumuskan kerangka konseptual yang mengacu pada tujuan utama penelitian ini yaitu untuk menjelaskan tentang fungsi dan bentuk tindak tutur komisif pada anime *Hotaru No Haka*. Dengan data penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang mengandung tindak tutur komisif dalam anime *Hotaru No Haka* karya Isao Takahata. Adapun bentuk kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Tindak Tutur Komisif pada anime *Hotaru No Haka* karya Isao Takahata menggunakan teori tentang fungsi oleh Searle, bentuk kalimat berdasarkan bentuk stuktur kalimat dasar dalam bahasa dengan teori Yule dan teori konteks oleh Hymes. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari 43 data tuturan komisif yang ditemukan pada anime *Hotaru No Haka* karya Isao Takahata, terdapat 14 data tindak tutur komisif dengan fungsi menawarkan, 12 data tuturan komisif dengan fungsi berjanji, 13 data tuturan komisif dengan fungsi menolak, dan empat data tuturan komisif dengan fungsi mengancam.
2. Bentuk kalimat tindak tutur komisif yang terdapat dalam anime *Hotaru No Haka* karya Isao Takahata memiliki tiga bentuk yaitu bentuk kalimat Deklaratif sebanyak 31 data, bentuk kalimat Interogatif sebanyak 11 data dan bentuk kalimat Imperatif sebanyak 1 data. Pengklasifikasian bentuk tindak tutur komisif yang ditemukan pada penelitian ini berdasarkan teori bentuk kalimat dengan teori Yule(1996). Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa data mengenai tuturan komisif pada anime *Hotaru No Haka* berdasarkan fungsi dan bentuk kalimat yang paling banyak ditemukan pada kalimat berita dengan fungsi tuturan komisif yang paling banyak ditemukan adalah fungsi tindak tutur komisif menawarkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur komisif yang memiliki fungsi berjanji, mengancam, menawarkan dan menolak. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan menambahkan tindak tutur komisif dengan fungsi lain dengan bentuk kalimatnya baik itu di dalam buku cerita, novel, komik, film dan lainnya. Selain itu diharapkan juga ada penelitian lanjutan mengenai tindak tutur komisif dengan menggunakan objek kajian yang berbeda dan bisa melakukan penelitian-penelitian lainnya mengenai tindak tutur direktif, tindak tutur asertif, tindak tutur deklarasi, tindak tutur ekspresif dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia, M. C. (2012). Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain; Perancangan Anime Community Center. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. 1 (1), 1-6.
- Alviah, Iin. (2014). “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi karya Umar Kayam”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 3, pp. 128 135.
- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amelia, Nada, kk. (2018). “Afiksasi pada Karangan Anak di SDN Jatiwaringin 1 : Suatu Kajian Berdasarkan Pemerolehan Bahasa”. *Jurnal Arkhais*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Aprilina, Tri Fajar. 2017. “Modus Tindak Tutar Direktif Tidak Langsung dalam Anime Noragami”. Skripsi. Semarang. FIB. UNDIP.
- Arifin, E. Zaenal. (2018). Beragam Tuturan Dalam Pembicaraan Sehari-Hari: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi. *Jurnal Pujangga*. Vol.4 No.1. Jakarta: Universitas Nasional.
- Austin, J.L. (2010). *How to do Thing With Word*. New York. Oxford University Press.
- Bernard, Scott A. (2012). *Linking Strategy, Business, and Technology EA3 An Introduction to Enterprise Architecture*. United States: Bloomington.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.(2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. (2003). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Halliday, M.A.K. (1994). *Introduction to Functional Grammar, 2nd Ed*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. (1994). *Language, Context, and Text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Harahap, Silvi Khairuni. (2018). Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa Novel Ngah Lara Karya Adi Mujabir. Medan: Universitas Muhammadiyah